

ISSN (2503-1708)

# REALITA

*Jurnal Bimbingan dan Konseling*

JURNAL REALITA	VOLUME 5	NOMOR I	EDISI April 2020	HALAMAN 899 - 1015	ISSN 2503 - 1708
-------------------	-------------	------------	---------------------	-----------------------	---------------------

**Diterbitkan Oleh:  
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FIPP UNIVERISTAS PENDIDIKAN MANDALIKA**

# **REALITA**

## **BIMBINGAN DAN KONSELING**

### *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*

#### **DEWAN REDAKASI**

Pelindung dan Penasehat	:	Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D
	:	Drs. Wayan Tamba, M.Pd
Penanggung Jawab	:	Farida Herna Astuti, M.Pd
Ketua Penyunting	:	Mustakim, M.Pd
Sekretaris Penyunting	:	Hariadi Ahmad, M.Pd
Keuangan	:	Asmini
Penyunting Ahli	:	1. Prof. Dr. Gede Sedanayasa, M.Pd
	:	2. Prof. Dr. Wayan Maba
	:	3. Dr. A. Hari Witono, M.Pd
	:	4. Dr. Gunawan, M.Pd
	:	5. Dr. I Made Sonny Gunawan, S.Pd., M.Pd.
	:	6. Dr. Haromain, S.Pd., M.Pd.
Penyunting Pelaksana	:	1. Dr. Abdurrahman, M.Pd
	:	2. Mujiburrahman, M.Pd
	:	3. Drs. I Made Gunawan, M.Pd
Pelaksana Ketatalaksanaan	:	1. Ahmad Muzanni, M.Pd
	:	2. Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd
	:	3. M. Chaerul Anam, M.Pd
Distributor	:	Nuraeni, S.Pd., M.Si
Desain Cover	:	Ihwan Mustakim, M.Pd

#### **Alamat Redaksi:**

Redaksi Jurnal Realita

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika

Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram Telp. (0370) 638991

Email : [bk\\_fip@ikipmataram.ac.id](mailto:bk_fip@ikipmataram.ac.id)

Web : [ojs.ikipmataram.ac.id](http://ojs.ikipmataram.ac.id); [fip.ikipmataram.ac.id](http://fip.ikipmataram.ac.id)

**Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling** menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document (CD/Flashdisk/Email)* yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

**Diterbitkan Oleh:** Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIPP UNDIKMA.

**DAFTAR ISI****Halaman****I Made Sonny Gunawan dan Made Gunawan**

Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Sma Negeri di Kota Mataram ..... 899 – 905

**Dewi Rayani dan Dewi Nur Sukma Purqoti**

Kecemasan Keluarga Lansia terhadap Berita Hoax Dimasa Pandemi Covid-19 ..... 906 – 912

**Ni Ketut Alit Suarti, Laili Wahyuni, dan M. Zainal Mustamiin**

Pengaruh Bermain Dengklek terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD KB An-Nur Sukaraja Barat Ampenan ..... 913 – 922

**Muhamad Sarifuddin**

Analisis Komponen Makna ..... 923 – 930

**Farida Herna Astuti dan Hipziah**

Pengaruh Permainan Balok terhadap Keterampilan Kognitif Anak Usia 5 – 6 Tahun di PAUD Bina Lestari Montong Are Kecamatan Kediri ..... 931 – 936

**Abdurrahman**

Analisis Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di SD ..... 937 – 949

**Hariadi Ahmad, Ahmad Zainul Irfan, dan Dedi Ahlufahmi**

Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa .... 950 – 966

**Ni Made Sulastri dan Deni Hariyanti**

Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B di PAUD Taman Bangsa Gegutu ..... 967 – 971

**Aluh Hartati dan Nunung Astriningsih**

Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dengan Empati Siswa ..... 972 – 985

**Khairul Huda dan Dian Hariati**

Penggunaan Media Playdough dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Hamzanwadi Pancor Tahun Akademik 2020/2021 ..... 986 – 994

**Wiwiek Zainar Sri Utami dan Eneng Garnika**

Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome ..... 995 – 101

**Haromain**

Pengembangan Program Layanan Sekolah Inklusi di Kota Mataram ..... 102 – 110

## **HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA**

**Hariadi Ahmad, Ahmad Zainul Irfan, dan Dedi Ahlufahmi**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi  
Universitas Pendidikan Mandalika

Email.: [hariadiahmad78@ikipmataram.ac.id](mailto:hariadiahmad78@ikipmataram.ac.id); [irfanzainulahmad@ikipmataram.ac.id](mailto:irfanzainulahmad@ikipmataram.ac.id);  
[dedyahlufahmi93@gmail.com](mailto:dedyahlufahmi93@gmail.com)

**Abstrak:** Kebutuhan yang paling mendasar manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain, dalam kondisi apapun manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, agar hubungan interaksi berjalan baik diharapkan manusia mampu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya, dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan kehidupannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari sekolah, pola asuh orang tua, pendidikan keluarga dan di luar sekolah. Penyesuaian Diri adalah kemampuan individu dalam mengenal kelebihan dan kekurangan, bersikap secara realistis dalam mengembangkan kepribadian, emosi, pikiran dan perilaku secara matang sehingga merasakan kepuasan dalam dirinya. pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana tingkat Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020. Jumlah populasi sebanyak 148 siswa dan sampel berjumlah 48 siswa. Metode dalam pengumpulan data menggunakan metode angket sebagai metode pokok, observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai metode pelengkap. Analisis data menggunakan rumus *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh hasil penelitian yaitu nilai  $r_{xy}$  lebih besar dari nilai  $r$  *product moment* ( $r_{xy} 0.335 > r$  *product moment* 0,284) kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai  $r_{xy}$  yang diperoleh dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: Ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020, dengan demikian dalam penelitian ini dinyatakan **Signifikan**.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Orang Tua, Penyesuaian Diri

**Abstract:** The most basic needs of man can't live without the help of others, in any condition of man is able to adapt to the environment, so that the interaction goes both expected humans are able to adapt to the physical environment and the social environment, adjusting to the needs and demands of the environment his life is based on experience and knowledge gained from school, parenting, family education and outside school. Self-Adjustment is the ability of individuals to recognize strengths and weaknesses, to be realistic in developing personalities, emotions, thoughts and behaviors in a mature manner so that they feel satisfaction in themselves, parents' is parenting and parental discipline methods in dealing with children with the aim of forming the character, personality, and provide values for the child to be able to adapt to the surrounding environment. Formulation of the problem in this study is What level of Relationship between Parenting Parents with Self-Adjustment in Students SMP Negeri 6 Taliwang, West Sumbawa Regency, Academic Year 2019/2020? This study aims to determine the relationship between Parenting Parents with Students of SMP Negeri 6 Taliwang West Sumbawa Regency Academic Year 2019/2020. The population is 148 students and the sample is 48 students. In data collection methods using questionnaires as the principal method, observation, documentation, and interviews as a complementary method.

Data analysis using the product moment formula. Based on the results of data analysis with significance level of 5% of the obtained results of the study that is the value of  $r_{xy}$  is greater than the value of  $r$  product moment ( $r_{xy} 0.335 > r$  product moment .284) this fact shows that the value of  $r_{xy}$  obtained from data analysis can be concluded that: There is a relationship among Parenting Parents with Adjustment Students SMP Negeri 6 Taliwang, West Sumbawa Regency, Academic Year 2019/2020 thus in this study expressed **Significant**

**Keywords:** *Parenting, Self-Adjustment*

## PENDAHULUAN

Kebutuhan yang paling mendasar manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain, dalam kondisi apapun manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, agar hubungan interaksi berjalan baik diharapkan manusia mampu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Dalam kenyataannya tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Rintangan-rintangan itu dapat bersumber dari dalam dirinya (keterbatasan) atau mungkin dari luar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut ada individu-individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif, tetapi ada pula yang melakukan penyesuaian diri secara tidak tepat atau salah (Fatimah, 2010).

Penyesuaian diri didefinisikan sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri sendiri, tubuh, perilaku, pemikiran serta perasaan, dengan orang lain dan dengan lingkungan (Calhoun, 1990). Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien (Sunarto dan Hartono, 1994).

Menurut Mappiare (1982) penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya. Sedangkan (Kartono, K, 2000) menyebutkan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan kehidupannya. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari sekolah dan di luar sekolah, seseorang memiliki sejumlah kecakapan, minat, sikap, cita-cita, dan pandangan hidup. Dengan pengalaman itu, secara berkesinambungan, individu dibentuk menjadi seorang pribadi yang matang dan memiliki tanggung jawab sosial dan moral serta menjadi pribadi yang lebih mandiri. Dengan demikian penyesuaian diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dan penyesuaian diri ini sangat erat kaitan dengan kehidupan manusia, keberhasilan dan kesuksesan masa depannya (Cholil dan Kurniawan, 2011).

Pola Asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak bukan karena

hanya keefektifannya tetapi juga keyakinan mereka dalam melaksanakannya. Seperti yang kita ketahui banyak anak atau hampir semua anak yang sudah tidak lumrah lagi cenderung menerapkan apa yang mereka dapat dari pengasuhan orang tua mereka kepada teman sebayanya atau bahkan kepada masyarakat sekitar. Selain itu pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh yang besar bagi kepribadian anak. Dalam pola asuh orang tua yang terlalu mendominasi anak dan menyebabkan anak tidak bisa mengembangkan kreativitasnya. Anak diperhatikan oleh orang tua tapi lebih kepada mementingkan kepentingan orang tua sendiri tanpa memikirkan dampak pola asuh yang diterapkan kepada anak. Pengasuhan seperti ini berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak yang egois, dikarenakan anak mengikuti keteladanan orang tuanya.

Orang tua dengan pola asuh cenderung banyak larangan yang diberikan kepada anak dan harus dilaksanakan tanpa menerima timbal balik berupa sanggahan dari anak. Apabila anak tidak menuruti kemauan orang tua maka orang tua akan bersikap tegas bahkan menghukum anak. Dalam perlakuan orang tua seperti ini anak akan merasa dikekang dan tidak leluasa dalam melakukan keinginannya sendiri. Memang tujuan orang tua tidak demikian, tetapi penerimaan anak tidak selalu tepat pada sasaran, yang menyebabkan anak bersikap egois kepada lingkungannya dan kepada teman sebayanya, karena merasa diperhatikan oleh orang tua tapi lebih kepada dikekang dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar baik lingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sejak tanggal 10 bulan Januari 2019 sampai dengan

tanggal 20 bulan Mei 2019 di SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, bahwa masih banyak siswa yang kurang dalam menyesuaikan diri baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, guru BK mempunyai peran besar dalam memberikan motivasi untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa yang baik dan dapat membantu siswa untuk menjadi insan yang berguna dalam hidupnya yang memiliki wawasan, pandangan, dalam diri dan lingkungannya. Maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pola Asuh Orang Tua**

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian moral sangatlah besar artinya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena setiap masing-masing orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu yang beda pula. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak. Selama proses pengasuhan orang itulah

yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus bahasa Indonesia, “pola” berarti model, sistem, cara kerja, dan bentuk yang tepat. Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) atau membimbing. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua (Gunarsa, 2002).

Masing-masing pola asuh orang tua yang ada, akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitari anak sekaligus menjadi figur dan idola mereka. Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan dan kritikan satu sama lain, menanggapi, dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya (Yusuf, 2013).

Sedangkan Desmita (2013) yang mengemukakan bahwa “pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak”. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut

tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya, pola asuh pada dasarnya merupakan sikap dan kebiasaan orang tua yang diterapkan saat mengasuh dan membesarkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Schochib (2013) menyatakan tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: Pola asuh otoriter, Pola asuh demokartis, dan Pola asuh permisif. Ketiga pola asuh orang tua tersebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

Pola Asuh Otoriter yaitu pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kadang kala disertai dengan ancaman, misalnya kalau tidak mau makan, tidak akan diajak bicara atau bahkan dicubit. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik, orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa, orang yang otoriter cenderung memberi hukuman

terutama hukuman fisik. Orang tua seperti itu akan membuat anak tidak percaya diri, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan sering kali menarik diri dari lingkungan sosialnya, bersikap menunggu dan tak dapat merencanakan sesuatu.

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikannya mereka pula. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Orang tua mendasarkan tindakannya pada rasio. Mereka bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan. Teknik-teknik asuhan orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab. Hasilnya anak-anak menjadi mandiri, mudah bergaul, mampu menghadapi stres, berminat terhadap hal-hal baru dan bisa bekerjasama dengan orang lain.

Pola Asuh permissif Tipe ini kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak. Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa, dan Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orang tua tipe ini memberikan kasih sayang

berlebihan. Karakter anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

Banyak variasi hidup yang harus dilakukan oleh pria dan wanita saat menjadi orangtua, Saat menjadi orangtua mereka akan menentukan dan melakukan pola asuh terhadap anak mereka, pola asuh yang dilakukan oleh setiap orangtua mempunyai perbedaan, hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga.

Menurut Edwards (2006) adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah: Pendidikan orang tua, pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain : terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

Lingkungan, lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola

pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Budaya, Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam sebuah keluarga yaitu tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, jumlah anak, lingkungan sosial dan fisik tempat tinggal, metode pola asuh yang didapat oleh orangtua sebelumnya, lingkungan kerja orang tua dan perubahan budaya. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi, perlu perhatian dan perencanaan yang matang dalam menerapkan pola asuh dalam sebuah keluarga, orang tua harus bijak dan memperhatikan kebutuhan anak.

### **Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. (Fatimah, 2010). Sedangkan menurut (Desmita, 2014). Penyesuaian diri merupakan suatu kontruks psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam individu itu sendiri.

Alex Sobur (2013) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya hal ini

sampai-sampai dalam berbagi literatur, kita kerap menjumpai ungkapan-ungkapan seperti: hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri.

Penyesuaian diri didefinisikan sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri sendiri, tubuh, perilaku, pemikiran serta perasaan, dengan orang lain dan dengan lingkungan (Calhoun, 1990). Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien (Sunarto dan Hartono, 1994).

Menurut Mappiare (1982) penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya. Sedangkan (Kartono, K, 2000) menyebutkan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Menurut Alberlt & Emmons dalam Pramadi (1996) ada empat aspek dalam penyesuaian diri, yaitu: pertama, aspek self knowledge dan self insight, yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut. Kedua, aspek self objectivity

dan self acceptance, yaitu apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistik yang kemudian mengarah pada penyesuaian diri. Ketiga, aspek self development dan self control, yaitu kendali diri berarti mengarahkan diri, pemikiran-pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang. Keempat, aspek satisfaction, yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya.

Dari pendapat para ahli tersebut diatas penulis dapat simpulkan bahwa, Penyesuaian Diri adalah kemampuan individu dalam mengenal kelebihan dan kekurangan, bersikap secara realistik dalam mengembangkan kepribadian, emosi, pikiran dan perilaku secara matang sehingga merasakan kepuasan dalam dirinya.

Menurut Albert & Emmons dalam Pramadi (1996) ada empat aspek dalam penyesuaian diri, yaitu: pertama, aspek *self knowledge* dan *self insight*, yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut. Kedua, aspek *self objectivity* dan *self acceptance*, yaitu apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistik yang kemudian mengarah pada penyesuaian diri. Ketiga, aspek *self development* dan *self control*, yaitu kendali diri berarti mengarahkan diri, pemikiran-pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian

kearah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang. Keempat, aspek *satisfaction*, yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya.

Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut. Menurut Bastman (1996) mengatakan bahwa penyesuaian diri sebagai langkah awal agar individu dapat mengembangkan diri dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna merupakan tahap paling penting, maka penyesuaian diri akan sulit bagi individu mengembangkan diri. Menurut Rakhmat dalam Suwanti (2004), penyesuaian diri berarti menghargai segala kelebihan dan kekurangan yang ada apa diri sendiri dan berusaha untuk mengelola kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dengan baik dan tepat.

Apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistik yang kemudian mengarah pada penyesuaian diri yang baik terhadap teman dan lingkungan disekitarnya. Individu cenderung melakukan penilaian yang tidak realistik terhadap situasi tertentu. Menurut Borkovec (dalam Davidson, 2006) adanya gangguan karena adanya kekhawatiran yang berlebihan. Individu tersebut selalu berfikir bahwa apa yang terjadi pada dirinya dan apa yang lakukan, adalah negatif dalam pandangan lingkungan sekitarnya, dan pemikiran tersebut menimbulkan kekhawatiran yang besar dalam dirinya. Individu biasanya selalu merasakan ketidaknyamanan disaat-saat tertentu, dan pemikirannya selalu terfokus pada adanya malapetaka yang akan menimpanya dimasa yang akan datang.

Kendali diri berarti mengarahkan diri, pemikiran-pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang. Ada dua bentuk karakteristik dalam penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri yang positif, Individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut: Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah, Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri, Mampu belajar dari pengalaman, Bersikap realistis dan obyektif

Sedangkan menurut Ali dan Asrori (2010) seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik jika mampu melakukan respons-respons yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respons dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respons-respons yang dilakukan sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antara individu dengan penciptanya.

Menurut Hurlock dalam Gunarsa dan Yulia (2010), memberikan 4 kriteria sebagai ciri penyesuaian diri yang baik yaitu: Pertama, melalui sikap dan tingkah laku yang nyata yang diperlihatkan anak sesuai dengan norma yang berlaku didalam kelompoknya. Kedua, Apabila anak dapat menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasukinya. Ketiga, Pada penyesuaian diri yang baik, anak memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain,

mau ikut berpartisipasi dan dapat menjalankan peranannya dengan baik sebagai anggota kelompoknya. Keepmat, Adanya rasa puas dan bahagia karena dapat turut mengambil bagian aktivitas dalam kelompoknya ataupun dalam hubungannya dengan teman atau orang dewasa.

Penyesuaian diri yang salah, kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri yang positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, membabi buta, dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah, yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri.

Rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya. Setiap individu mempunyai keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, kepuasan dengan teman sebanya, kepuasan bersama keluarga, kepuasan dengan lingkungan sekitar, untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dapat dilakukan, dan untuk menjadi kreatif dan bebas dalam mencapai puncak prestasi potensinya. Individu yang dapat mencapai tingkat kepuasan diri yang tinggi, maka individu tersebut menjadi individu yang utuh.

Kepuasan dalam diri dapat dipandang sebagai kebutuhan tertinggi dari suatu kebutuhan, namun juga dapat dipandang sebagai tujuan akhir. Kepuasan diri merupakan bersipat alami yang dibawa sejak lahir, karena individu mempunyai potensi dasar yang positif. Individu mempunyai

potensi dasar jalur perkembangan yang sehat untuk mencapai kepuasan dalam dirinya. Jadi individu yang sehat adalah individu yang mengembangkan potensi positifnya yang mengikuti jalur perkembangan yang sehat begitu juga dengan penyesuaian diri yang sehat pula. Penyesuaian diri tidak terlepas dari cara memandang individu dalam merasakan kepuasan dalam dirinya, bila kepuasan ini tidak terpenuhi dengan dengan baik maka akan menimbulkan individu akan menarik diri dari lingkungan dan teman sekitar, perasaan takut, perasaan kurang berharga, lemah, dan tidak mampu.

Menurut Fatimah (2010), menjelaskan tentang ciri-ciri penyesuaian diri adalah sebagai berikut. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan ciri-ciri penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah: Individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut: Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah, Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri, Mampu belajar dari pengalaman, Bersikap realistis dan obyektif.

Sedangkan menurut Ali dan Asrori (2010), seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respons-respons yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respons dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respons-respons yang dilakukan sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antara individu dengan penciptanya.

Begitupun menurut Hurlock (Gunarsa dan Yulia, 2010), memberikan 4 kriteria sebagai ciri penyesuaian diri yang baik yaitu: Melalui sikap dan tingkah laku yang nyata yang diperlihatkan anak sesuai dengan norma yang berlaku didalam kelompoknya, berarti anak dapat memenuhi harapan dari anggota kelompoknya dan ia di terima menjadi anggota kelompok tersebut, Apabila anak dapat menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasukinya. Pada penyesuaian diri yang baik, anak memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, mau ikut berpartisipasi dan dapat menjalankan peranannya dengan baik sebagai anggota kelompoknya. Adanya rasa puas dan bahagia karena dapat turut mengambil bagian aktivitas dalam kelompoknya ataupun dalam hubungannya dengan teman atau orang dewasa.

Menurut Fatimah (2010), kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri yang positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, membabi buta, dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah, yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri.

### **Hubungan Pola Asuh dengan Penyesuaian Diri Siswa**

Pola asuh merupakan penerapan keteladanan terhadap anak, dimana anak akan mengikuti keteladanan yang diterapkan oleh orang tuanya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua jelas bermacam-macam, tergantung bagaimana paham orang tua terhadap sikap anak. Ada yang menerapkan pola asuh *otoriter*, *overprotectif*, *permissive*, *rejection*, *acceptance*, *domination*,

*submission*, dan *overdiscipline*. Semua pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pasti yang terbaik untuk anaknya, tetapi penerimaan anak tidak selalu benar dengan apa yang orang tua terapkan. Hal ini menyebabkan anak bersikap tidak seperti yang orang tua inginkan.

Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitari anak sekaligus menjadi figur dan idola mereka. Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan dan kritikan satu sama lain, menanggapi, dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya (Yusuf, 2013).

Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari dalam membantu dirinya. Disinilah kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk anak tercinta. Namun, jika pola asuh dari orang tua telah salah, maka akan berdampak tidak baik pada anaknya. Seperti orang tua yang mengasuh anaknya dengan cara terlalu memanjakan anak. Akibatnya anak menjadi ketergantungan pada orang tua dan tidak dapat melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Masing-masing pola asuh orang tua yang ada, akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak.

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam mengenal kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, bersikap secara realistis dalam mengembangkan kepribadian berupa emosi, pikiran dan perilaku secara matang sehingga merasakan kepuasan dalam dirinya. Penyesuaian

diri merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik kepribadiannya, akan kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Penyesuaian diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri serta pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Dalam hal ini individu dapat menerima kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangannya dan juga mempunyai dorongan untuk dapat mengembangkan diri dengan kemampuan yang dimiliki.

Dalam setiap aspek kehidupan individu tidak lepas dari proses berpikir dan merasakan. Setiap kali berpikir, individu membentuk keyakinan dan prinsip dalam dirinya. Kemudian keyakinan membentuk perasaan terhadap keyakinan itu. Dalam berpikir individu mudah terperangkap dalam apa yang telah dilakukan sebelumnya, misalnya ketika individu mengalami kegagalan sering membuat dirinya terperangkap dalam pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan negatif. Pemikiran individu yang negatif terhadap suatu masalah membuat dirinya cenderung membentuk keyakinan bahwa dirinya tidak mampu dalam hal akademik, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, Pandangan negatif telah membentuk keyakinan atas ketidakmampuan yang bisa menumbuhkan rasa rendah diri dan penyesuaian diri.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang dilakukan serta dapat pula dasar penilaian oleh peneliti itu sendiri maupun orang lain terhadap penelitian dan bertujuan memberikan pertanggung jawaban terhadap semua langkah-langkah yang diambil (Margono, 2010).

Sedangkan menurut Suharsimi menjelaskan rancangan pada dasarnya merupakan gambaran mengenai keseluruhan aktivitas peneliti selama kerja penelitian mulai dan persiapan sampai dengan pelaksanaan penelitian” (Suharsimi, 2006).

Dari uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan rancangan penelitian adalah rencana secara keseluruhan proses pemikiran dan penentuan tentang hal-hal yang akan dikumpulkan dan dianalisis agar dapat dilaksanakan secara ekonomis. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel X disebut variabel bebas (*independen*) adalah pola asuh orang tua dengan jenis-jenis pola asuh orang tua sebagai berikut: 1) Pola Asuh Otoriter, 2) Pola Asuh demokratis, 3) Pola Asuh primitif. Dan variabel Y disebut variabel terikat (*dependen*) adalah Penyesuaian Diri dengan komponen sebagai berikut: (1) Mengenal kelebihan dan kekurangan, (2) Bersikap secara realistis, (3) Mengembangkan kepribadian, (4) Merasakan kepuasan dalam diri.

Berdasarkan metode pendekatan atau jenis penelitian ini, maka peneliti dapat membuat rancangan penelitian. Manfaat dari rancangan penelitian adalah untuk menggambarkan skema penelitian. Penelitian ini menggambarkan secara sistematis, aktual, akurat mengenai fakta yang akan diseleksi tentang Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.

Populasi dan Sampel Penelitian.

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Hadari Nawari

(dalam Suryabrata, 2010) populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diteliti yang memiliki ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dengan subyek lain. Kaitannya dengan penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa di SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 148 orang siswa

Sampel adalah bagian dan jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010). Sedangkan menurut Margono (2010) sampel adalah sebagian dari populasi. Maka yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari populasi atau sebagian subyek yang dapat mewakili populasi itu sendiri. Terkait dengan judul penelitian ini, maka teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pada pertimbangan dan tujuan tertentu (*proposive sampling*) secara bahasa *proposive* berarti sengaja dengan sampel yang akan digunakan oleh peneliti ialah berdasarkan adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu. *Proposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Kaitannya dengan penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 48 orang siswa.

Instrument Penelitian

Instrumen penelitian suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati,

dalam upaya memperoleh data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian, maka diperlukan alat untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2010). Alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini disebut instrumen penelitian. Untuk keperluan analisis kuantitatif, setiap item angket disediakan empat alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan responden atau subyek. Angket ini terdiri atas empat alternatif jawaban yaitu: a, b, c dan d dengan pemberian skor adalah sebagai berikut: untuk pilihan (a) Selalu, yaitu akan diberi skor 4 (empat), (b) Sering diberi skor 3 (tiga) (c) Kadang-kadang, yaitu diberi skor 2 (dua), dan (d) Tidak pernah, yaitu akan diberi skor 1 (satu) (Sugiyono, 2014). Dalam angket ini bertujuan untuk melihat tingkat tinggi, sedang, dan rendah terhadap variabel dalam penelitian ini, variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah dua variabel yakni variabel variabel bebas adalah Pola Asuh Orang Tua dan variabel terikat (dependen) adalah penyesuaian diri.

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang panjang dan bagian paling penting dalam suatu penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket sebagai metode pokok, wawancara, dokumentasi dan metode observasi sebagai metode pelengkap.

Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik karena data yang diperoleh berupa angka-angka. Dalam penelitian ini data yang akan diperoleh adalah data tentang pola asuh orang tua siswa dengan jumlah sampel 48 siswa dan jumlah pernyataan 25 butir, dan data tentang penyesuaian

diri siswa dengan jumlah sampel 48 siswa dan jumlah pernyataan 25 butir item, dengan langkah-langkah pelaksanaan metode analisis statistik sebagai cara untuk mengolah data untuk memperoleh hasil yang di harapkan. Sesuai dengan gejala yang akan diteliti yaitu Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020, maka analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistik dengan rumus Korelasi *Product Moment*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik koefisien korelasi product moment. Adapun langkah-langkah yang diperoleh dalam analisis data ini sesuai yang telah dicantumkan pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut: a) Merumuskan hipotesis nihil ( $H_0$ ), b) Membuat tabel kerja, c) Memasukkan data kedalam rumus, d) Menguji nilai  $r$  product moment, e) Menarik kesimpulan.

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diajukan berbunyi: Ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020, perlu dirumuskan terlebih dahulu menjadi hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang berbunyi: tidak ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.

Dari hasil perhitungan  $r_{xy}$  yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,335 sedangkan nilai  $r_{xy}$  dalam tabel dengan taraf signifikan 5% dan  $N = 48$

adalah 0,284 atau ( $0.335 > 0,284$ ). Kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai  $r_{xy}$  yang diperoleh dalam penelitian ini lebih besar dari pada nilai  $r_{xy}$  dalam tabel. Maka dapat dikemukakan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Jadi kesimpulan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020, dari hasil penghitungan data nilai  $r_{xy}$  bahwa dalam penelitian ini dapat disimpulkan **Signifikan**.

## PEMBAHASAN

Dari hasil analisis di atas yang digunakan yaitu metode statistik dengan menggunakan rumus analisis statistik produk moment menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung hasil penelitian ini lebih besar dari nilai  $r$  tabel yakni  $0.335 > 0,284$ , maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak sedangkan alternatif ( $H_a$ ) diterima pada taraf signifikansi 5%. Artinya bahwa Ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan Signifikan”.

Menurut Mappiare (1982) penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya. Sedangkan (Kartono, K, 2000) menyebutkan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan,

sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Pola asuh merupakan penerapan keteladanan terhadap anak, dimana anak akan mengikuti keteladanan yang diterapkan oleh orang tuanya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua jelas bermacam-macam, tergantung bagaimana paham orang tua terhadap sikap anak. Ada yang menerapkan pola asuh *otoriter*, *overprotectif*, *permissive*, *rejection*, *acceptance*, *domination*, *submission*, dan *overdiscipline*. Semua pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pasti yang terbaik untuk anaknya, tetapi penerimaan anak tidak selalu benar dengan apa yang orang tua terapkan. Hal ini menyebabkan anak bersikap tidak seperti yang orang tua inginkan.

Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitari anak sekaligus menjadi figur dan idola mereka. Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan dan kritikan satu sama lain, menanggapi, dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya (Yusuf, 2013).

Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari dalam membantu dirinya. Disinilah kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk anak tercinta. Namun, jika pola asuh dari orang tua telah salah, maka akan berdampak tidak baik pada anaknya. Seperti orang tua yang mengasuh anaknya dengan cara terlalu memanjakan anak. Akibatnya anak

menjadi ketergantungan pada orang tua dan tidak dapat melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Masing-masing pola asuh orang tua yang ada, akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dalam memberikan aturan-aturan atau nilai terhadap anak-anaknya tiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang berbeda pula. Berdasarkan pengertian diatas, maka aspek-aspek Pola asuh Orang Tua sebagai pembatasan dalam penelitian ini adalah: 1) Pola Asuh Otoriter, 2) Pola Asuh Demokratis, 3) Pola Asuh permissif.

Aspek Pola Asuh Otoriter, dalam indikator ini diperluas kedalam 3 subindikator antara lain; Orang tua berupaya membentak, Mengontrol sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua, dan Harus mengikuti peraturan orang tua, meskipun tidak sesuai dengan keinginan anak, dalam subindikator pada aspek Pola Asuh Otoriter ini dijabarkan dalam 7 item pertanyaan. Aspek yang kedua Pola Asuh Demokratis, dalam indikator Pola Asuh Demokratis ini diperluas kedalam 3 subindikator antara lain; Orang tua menerapkan kepatuhan kepada nilai-nilai yang terbaik menurut perintah, bekerja dan menjaga tradisi, mengatur kegiatan anak, mengatur kebutuhan anak. Dalam empat subindikator pada

indikator ini selanjutnya dijabarkan kedalam 6 item pertanyaan angket Pola asuh Orang Tua.

Aspek ketiga Pola Asuh permissif dalam indikator ini diperluas kedalam 12 subindikator yaitu; Orang tua senang memberikan tekanan secara verbal, kurangnya saling menerima dan memberi antara orang tua dan anak, Memarahi anak dengan kata-kata kasar, Minim komunikasi antara orang tua dan anak, Membatasi kreativitas anak, Membatasi pendapat anak, Tidak bisa memaksimalkan kemampuan yang ada dalam diri anak.

Penyesuaian Diri adalah kemampuan individu dalam mengenal kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, bersikap secara realistis dalam mengembangkan kepribadian berupa emosi, pikiran dan perilaku secara matang sehingga merasakan kepuasan dalam dirinya, dari defenisi tentang penyesuaian diri diatas, maka dapat diambil kesimpulan tentang aspek-aspek penyesuaian diri sebagai pembatasan dalam penelitian ini adalah: 1). Mengenal kelebihan dan kekurangan, 2). Bersikap secara realistis, 3). Mengembangkan kepribadian, 4). Merasakan kepuasan dalam diri, aspek-aspek tersebut diatas mejadi pembatasan indikator dalam penelitian ini.

Aspek pertama mengenal kelebihan dan kekurangan, pada aspek ini diperluas menjadi 4 subindikator antara lain; kesadaran kelemahan dan kekurangan diri, menghargai segala kelebihan dan kekurangan, mengembangkan diri dari penghayatan hidup yang bermakna, dan mengelola kelebihan dan kekurangan, subindikator dalam aspek ini dituangkan dalam 6 item pertanyaan.

Aspek kedua bersikap realistis, pada aspek bersikap realistic ini diperluas dalam 4 subindikator antara lain; mengarah pada penyesuaian yang

baik terhadap teman, tidak khawatir yang berlebihan, merasakan kenyamanan, dan penilaian realistik terhadap teman dan lingkungan, dalam aspek yang kedua ini dijabarkan dalam 5 item pertanyaan.

Aspek ketiga, mengembangkan kepribadian, dalam aspek ini diperluas menjadi 10 subindikator antara lain; Mengarahkan diri kearah positif, mengendalikan pemikiran, mengendalikan kebiasaan, mengendalikan emosi, mengendalikan sikap dan tingkah laku yang sesuai, tidak emosional secara berlebihan, tidak adanya mekanisme pertahanan yang salah, tidak menunjukkan adanya frustrasi, memiliki pertimbangan yang rasional, dan belajar dari pengalaman, dalam aspek ketiga ini dijabarkan dalam 15 item pertanyaan.

Aspek keempat, Merasakan kepuasan dalam diri, dalam aspek keempat ini diperluas dalam 3 subindikator antara lain; Merasakan kepuasan terhadap yang telah dilakukan, segala yang dilakukan adalah pengalaman, dan cara memandang kepuasan, pada aspek keempat ini dijabarkan dalam 4 item pertanyaan, sehingga dari empat aspek yang dikembangkan dalam variabel penyesuaian diri ini disusun sebanyak 25 item pertanyaan yang selanjutnya dijabarkan dalam angket penyesuaian diri siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.

Dalam setiap aspek kehidupan individu tidak lepas dari pola asuh orang tua dan pendidikan, Penyesuaian diri individu yang tinggi akan mampu membantu siswa untuk menjadi insan yang berguna dalam hidupnya, memiliki wawasan, pandangan, dalam diri dan lingkungannya, pola asuh orang tua membantu individu mampu untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, dan mengambil tindakan yang

diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik dengan optimal. Dengan mengubah cara penyesuaian diri, maka penyesuaian individu akan semakin ditingkatkan, karena pola asuh orang tua membuat individu dapat memandang tujuan tertentu dan dapat diraihinya apabila mau mengarahkan dan memotivasi dirinya sendiri untuk mencapai harapannya, sehingga penyesuaian diri menjadi tinggi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil analisis di atas yang digunakan yaitu metode statistik dengan menggunakan rumus analisis statistik produk moment menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung hasil penelitian ini lebih besar dari nilai  $r$  tabel yakni  $0.335 > 0,284$ , maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak sedangkan alternatif ( $H_a$ ) diterima pada taraf signifikansi 5%. Artinya bahwa Ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan **Signifikan.**

### **Saran**

- a. Bagi Kepala Sekolah selaku penanggung jawab dan para guru SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, dapat memberikan suporting dalam Penyesuaian Diri Siswa di sekolah maupun di luar sekolah.
- b. Bagi guru BK dan Guru Mata pelajaran diharapkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk dapat melaksanakan program bimbingan belajar dalam penyesuaian diri secara seimbang.
- c. Bagi Siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu siswa supaya bisa

menyeimbangkan antara penyesuaian diri dengan teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggal serta dapat meningkatkan cara penyesuaian diri yang lebih positif terhadap diri sendiri, guru, teman, sahabat, lingkungan sekolah serta lingkungan luar sekolah.

- d. Kepada peneliti lain, diharapkan agar mengadakan penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas. Khususnya mengenai hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali & Asrori. 2010. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Bachtiar, A. 2014. *Dahsatnya Berpikir dan Berkepribadian positif*. Yogyakarta. Araska
- Baron, R. A. & Byrne. 2003. *Psikologi Sosial. Jilid I Edisi Kesepuluh*. Penerjemah: Ratna Djuwita, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Bastaman, H.D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta. Paramadina.
- Bernard, M. F. 1991. *Taking The Stress Out of Teaching*. Melbourne Australia: Collins Dove.
- Caprara, G.V., & Steca, P. 2006. The kontribusi of self-regulatory efficacy beliefs in managing affect and family relationships to positive thinking and hedonic balance. *Journal of Clinical and Social Psychology*, 25, 603-627.
- Davison, G.C., Neale, J.M., Kring, A.M., 2006. *Psikologi Abnormal: (Terjemahan: Noermalasari Fajar)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, T. & Hudania. 2003. *Psikologi Sosial Jilid I*. Malang: UMM Press.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Goble, F. G. 2004. *Ma hab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Jakarta: Kanisius.
- Gunarsa, S. D dan Yulia, G. S. D. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Y. Singgih D. dan Singgih D, Gunarsa.(2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hariadi A. dan Aluh H. 2016. *Panduan Pelatihan Self Advocacy Siswa SMP untuk Konselor Sekolah*. LPP Mandala. Mataram
- Hill, N. & Ritt, M.J. 2004. *Keys to Positive Thinking*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Kevin Tatontos. 2018. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Down Syndrome di SLB Negeri Pembina Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun Pelajaran 2017/2018*. Bimbingan dan Konseling FIP IKIP Mataram (Skripsi tidak dipublikasikan)

- Kivimaki., dkk. 2005. Optimism and Pessimism as Predictors of Change in Health After Death or Onset of Severe Illness in Family. *Journal of Health Psychology*, Vol. 24, No. 4, 413-421
- Limbirt, C. 2004. Psychological wellbieng and satisfaction amongst military personel on unaccompanied tours: the impact of perceived social support and coping strategies. *Journal of Military Psychology*, 16(1), 37-51.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. 1998. Adolesence. Seventh Edition. New York: Mc Graw Hill.
- Santrock, J.W. 2003. Life Span Development Perkembangan Masa Hidup. edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Seligmen. 1991. *Learned Optimism*. New York: Alfred AKnof Publisier.
- Sobur, A. 2013. *Psikologi umum*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Stallard, P. 2005. *A clinician's guide to think good-feel good: using cbt with children and young people*. West sussex: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. A. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryabrata, S. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.



**UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

**Jurnal Realita**

Gedung Dwitiya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991  
e-mail: bk\_fip@ikipmataram.ac.id; web: ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id.

**PEDOMAN PENULISAN**

1. Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran dan pembelajaran,
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4	Maksimum	20 halaman

5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka.

**Judul** secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotocopy halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

**Nama-nama penulis** ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

**Alamat instansi** penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan dan nama perguruan tinggi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik dan nomor telpon.

**Abstrak** ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

**Kata kunci** (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

**Daftar Pustaka** ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Mandalika.

<b>JURNAL REALITA</b>	<b>VOLUME 5</b>	<b>NOMOR 1</b>	<b>EDISI April 2020</b>	<b>HALAMAN 899 - 1015</b>	<b>ISSN 2503 - 1708</b>
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	-------------------------------	-----------------------------



*Alamat Redaksi:*

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi  
Universitas Pendidikan Mandalika  
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram  
Telp. (0370) 638991  
Email : [bk\\_fip@ikipmataram.ac.id](mailto:bk_fip@ikipmataram.ac.id)  
Web : [ojs.ikipmataram.ac.id](http://ojs.ikipmataram.ac.id); [fip.ikipmataram.ac.id](http://fip.ikipmataram.ac.id)

